****

**JURNAL**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE ABACAGA PADA ANAK**

**AUTIS KELAS IV SLB-C YPPLB MAKASSAR**

**HARDIANTI HAJRA**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

 **UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2020**

**Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode ABACAGA pada Anak Autis Kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar**

**Hardianti Hajra1, Triyanto Pristiwaluyo2, Sitti Kasmawati3**

1Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

Email: hardiantii1996@gmail.com

2Dosen Jurusan Penidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

Email:triyantopristiwaluyo@gmail.com

3Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

Email: sittikasmawati@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca murid autis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan di SLB-C YPPLB Makassar. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak autis kelas IV di SLB-C YYPLB Makassar sebelum menggunakan metode ABACAGA. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar setelah penggunaan metode ABACAGA. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian satu orang murid autis kelas IV. Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pemberian tes. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kemampuan membaca permulaan pada murid autis masih rendah, kemampuan membaca permulaan pada murid autis meningkat sesudah penggunaan metode Abacaga, penggunaan metode Abacaga dapat membantu murid autis dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Kata kunci : *Kemampuan membaca permulaan, metode Abacaga*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns, dkk.(Farida,2008:1) mengemukakan bahwa “kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu masyarakat terpelajar”. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal 19 Maret 2018 di SLB-C YPPLB Makassar ditemukan anak autis kelas IV mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan anak mengenal huruf abjad kurang. Hal ini terlihat ketika peneliti memperlihatkan huruf abjad untuk dibaca oleh anak tersebut anak tidak mampu membaca huruf-huruf tersebut. Setelah beberapa hari melakukan peneletian anak tersebut hanya mampu meniru apa yang dilihat dan di dengar dari guru atau orang lain.

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Pengejaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, dimana membaca permulaan biasanya diberikan pada anak kelas dasar. Sedangkan untuk anak kelas tinggi disebut dengan membaca lanjutan.

Abdurrahman (2003:200) mengemukakan pengertian membaca yaitu aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Tujuan membaca permulaan adalah agar murid dapat mengenal huruf serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan cepat dan lancar.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian metode, Sudjana (2005;76) membahas tentang metode sebagai perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Sedangkan Prawiradilaga (2007) membahas tentang metode sebagai prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode abacaga yaitu metode yang digunakan untuk mengenalkan anak pada huruf, suku kata, dan kata. Metode abacaga adalah salah satu bagian dari metode qira’ah, yang dimana abacaga bermula dari metode qira’ah. Seperti yang dijelaskan Syaifulah Gala 2005) yaitu metode qira’ah atau keterampilan membaca atau dikenal dengan *maharah al-qira’ah* adalah “suatu keterampilan yang menyajikan materi pelajaran dengan cara mngutamakan kemampuan membaca.

Winarno (2013:1) mengemukakan secara etimologis bahwa kata *autis* berasal dari kata  *auto* yang berarti sendiri. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada siswa yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain.

Sunartini (Aswandi 2005:16) menjelaskan bahwa autistik diartikannya sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang :interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan perpasive. Gangguan perpasive adalah gangguan yang berat dan meluas dalam area perkembangan, di tandai oleh abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini' yaitu sebelum usia 3 tahun dan pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.

Yuwono (2009:28) berpendapat bahwa “autistik termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Kemudian Sunartini (Aswandi 2005:19) mengatakan bahwa “Autistik diduga merupakan gangguan dengan penyebab multifactorial, meliputi penyebab genetik atau biologik dan penyebab lingkungan’’.

Berkaitan dengan faktor kondisi tersebut, maka dalam proses pembelajaran khususnya dalam membelajarkan membaca kepada murid dibutuhkan teknik-teknik membaca yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Upaya yang dapat diberikan salah satunya dengan menerapkan metode ABACAGA untuk lebih memudahkan dalam mengenal huruf atau membaca suku kata. Metode abacaga adalah metode yang digunakan agar anak dengan mudah dapat membaca suku kata maupun huruf.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah anak tentang Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode ABACAGA Pada Anak Autis Kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. Variabel bebas penelitian ini adalah metode abacaga, dan varibel terikat adalah kemampuan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar bahasa Indonesia yang terdiri 20 soal tentang membaca permulaan dan teknik dokumentasi. data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis Kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar sebelum penggunaan metode abacaga**

Berdasarkan hasil tes sebelum penggunaan metode abacaga pada subjek (murid autis), maka data kemampuan membaca permulaan murid autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Tes Awal Pada Murid Autis Kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar Sebelum Penggunaan Metode Abacaga

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai | Kategori |
| 1 | AD | 3 | 15 | Sangat Kurang |

Berdasarkan data tersebut di atas, nampak bahwa subjek (AD) hanya mendapatkan skor 3 yang menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diberikan, subjek baru mampu mengerjakan 3 butir soal dengan benar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Nilai awal (Murid AD) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{3}{20}$ x 100

 = 15

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid autis pada tes awal, maka nilai dari murid autis kelas dasar IV di SLB-C YPPLB Makassar.

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (AD) memperoleh nilai 15 yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan AD yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sangat kurang sebelum penggunaan metode ABACAGA.

1. **Deskripsi penggunaan metode ABACAGA untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Autis Kelas IV Di SLB-C YPPLB Makassar**

Analisis kurikulum anak autis kelas IVpada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV semester II standar kompentensi yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati ( mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Pada kompenti dasar yang akan dicapai tentang mengenal teks bacaan deskriptif sederhana dan dalam bahasa indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah

Pemahaman dan tujuan kemampuan murid dalam rancangan program pembelajaran individual dapat memotivasi murid dalam memahami apa yang guru ajarkan dan menguasai sebaik mungkin, yang pertama mengetahui tujuan pada setiap awal pelajaran misalnya murid pada pembelajaran membaca permulaan memperkenalkan huruf-huruf, yang kedua memberikan penjelesan yang menggambarkan fikiran utama untuk dipelajari oleh murid, dan terakhir mengenali murid dengan karakteristik masalah yang dihadapi dan bagaimana gaya belajar dan memusatkan RPI yang dibuat sesuai dengan kebutuhan murid autis.

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Autis Kelas IV Di SLB-C YPPLB Makassar Sesudah Penggunaan Metode ABACAGA**

Berdasarkan hasil tes sesudah penggunaan metode ABACAGA pada subjek (murid autis), dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan. Materi tersebut disampaikan secara bertahap. Maka data kemampuan membaca permulaan pada subjek murid autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar tergambar pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Skor Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Autis Kelas IV Di SLB-C YPPLB Makassar Sesudah Penggunaan Metode ABACAGA

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Inisial Murid | Skor | Nilai | Kategori |
| 1 | AD | 17 | 85 | Baik Sekali |

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa subjek penelitian (AD) memperoleh skor 17 yang menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diberikan kepada subjek, hanya 3 butir soal yang belum mampu dikerjakan dengan benar.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat

dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Nilai akhir (Murid AD) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{17}{20}$ x 100

 = 85

Data di atas menggambarkan bahwa subjek penelitian (AD) memperoleh nilai 85 yang berarti bahwa kemampuan membaca permulaan AD yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori baik sekali sesudah penggunaan metode ABACAGA.

Peyelesaian item tes dengan menggunakan tes kemampuan membaca yang dilakukan AD mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh data bahwa terjadi peningkatan membaca permulaan seperti nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan kelas V di SLB Negeri 2 Makassar.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  No | Pertemuan Ke - | Skor | Nilai |
| 1 | 1(Satu) | 3 | 15 |
| 2 | 2 (dua) | 5 | 25 |
| 3 | 3 (Tiga) | 7 | 35 |
| 4 | 4 (Empat) | 9 | 45 |
| 5 | 5 (Lima) | 10 | 50 |
| 6 | 6 (Enam) | 10 | 50 |
| 7 | 7 (Tujuh) | 11 | 55 |
| 8 | 8 (Delapan) | 12 | 60 |
| 9 | 9 (Sembilan) | 13 | 65 |
| 10 | 10 (Sepuluh) | 14 | 70 |
| 11 | 11 (Sebelas) | 16 | 80 |
| 12 | 12 (Dua belas) | 17 | 85 |

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa nilai yang diperoleh AD dari pertemuan pertama sampai keduabelas mengalami peningkatan.

1. **Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Murid Autis Kelas IV Di SLB-C YPPLB Makassar Melalui Penggunaan Metode Abacaga**

Adapun peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan metode Abacaga subjek penelitian yang dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Abacaga Pada Murid Autis Kelas IV Di SLB-C YPPLB Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Tes Awal *(Pretest)*** | **Tes Akhir *(Posttest)*** |
| **Skor** | **Nilai** | **Skor** | **Nilai** |
| 1 | AD | 3 | 15 | 17 | 85 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan membaca permulaan pada murid autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum Penggunaan Metode Abacaga murid memperoleh nilai (15). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah Penggunaan Metode Abacaga murid memperoleh nilai (85).

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah penggunaan metode Abacaga pada murid Autis kelas IV di SLB-C YPPLB Makassar.

Kemampuan membaca permulaan sudah seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah dasar yang dilaksanakan dikelas I dan II. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid Autis kelas dasar IV yang masih kesulitan dalam membedakan huruf, anak juga sering salah mengucapkan bunyi huruf atau (fonem) dan menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh guru, seperti kata n dan m anak sulit membedakan contohnya pada kata masak dibaca nasak atau nasi dibaca masi, dan sebagainya.

Kemampuan murid autis dalam membaca permulaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang dimilikinya. Anak autis masih memiliki potensi untuk dididik dalam kemampuan akademik, khususunya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu pertimbangan dalam memilih cara atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu metode yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid autis adalah metode Abacaga. Melalui penggunaan metode Abacaga dalam pembelajaran membaca permulaan, murid autis diharapkan mampu untuk mengerjakan/mengucapkan bunyi huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan subjek (AD) sesudah penggunaan metode Abacaga. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode Abacaga memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan murid autis, seperti pembelajaran yang lebih konkrit, pembelajaran dari tahap yang mudah lebih dahulu baru berpindah ke yang sukar. Hal ini dapat dibuktikan dengan dalam penelitian sodara Zul Fitra dalam judul skripsi “Penerapan Metode Abacaga Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita SLB Pembina I Palu”, dalam hasil penelitian sodara Zul Fitra berhasil meningkatkan membaca permulaan anak tungrahita menggunakan metode abacaga.

Salah satu upaya yang diberikan bagi murid autis yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan yaitu melalui penggunaan metode Abacaga secara tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk diagram dengan menggunakan metode abacaga meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, maka dari itu menggunakan metode abacaga ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak autis kelas IV. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa menggunakan metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode Abacaga memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya pada murid Autis. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yaitu dengan menggunakan metode abacaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya autis.

**Saran**

1. Diharapkan kepada guru, dalam upaya meningkatkan kemampuan Bahasa Indonesia murid autis seyogyanya memiliki pengetahuan teknik, strategi, media dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat untuk murid autis.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdurrahman, M dan Sudjadi S, (1996). “*Pendidikan Luar Biasa Umum”* Depdikbud. Dirjen. Dikti :Jakarta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Aswandi, Yosfan. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan.

Winarno. (2013). *Autisme dan Peran Pangan.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autustik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung : Alfabeta.